

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab I penulis akan memaparkan beberapa hal, yakni: Latar Belakang Masalah yang merupakan alasan bagi penulis untuk memilih judul penelitian; Identifikasi Masalah yang merupakan masalah-masalah lain yang dapat teridentifikasi oleh peneliti di tempat penelitian; Batasan Masalah yang membatasi pembahasan hanya pada satu masalah dari yang telah diidentifikasi; Rumusan Masalah yang merupakan perumusan dari masalah yang telah dibatasi; Manfaat Penelitian yang merupakan kegunaan dari diadakannya penelitian ini; dan Sistematika Penulisan untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman tentang keseluruhan dari Tesis.

A. Latar Belakang Masalah

Kerohanian atau spiritualitas adalah sikap hidup yang datang dari roh (*spirit*). Jemaat pengikut Kristus dapat dikatakan rohani jika mereka memiliki kerohanian yang mengisi hidupnya dengan sikap hidup yang datang dari Roh yang diberikan Allah yang didasari dengan respon yang benar akan pemberian itu sendiri. Nindyo Sasongko menyatakan bahwa kerohanian adalah menyatakan hubungan seseorang dengan Tuhannya. Hal ini selaras dengan pandangan dari sejarawan

Philip Sheldrake menyimpulkan bahwa spiritualitas adalah respon sadar manusia terhadap Allah baik dalam dimensi pribadi maupun komunal hidup di dalam roh.¹ Dapat dinyatakan bahwa kehidupan yang rohani adalah kehidupan yang disiplin yang ditandai adanya kesadaran yang tinggi dan pengertian yang benar akan Kristus Yesus sehingga timbul kesadaran untuk hidup benar dan hidup yang bergantung penuh dengan Allah yang berlandaskan firman.

Merebaknya virus Corona (Covid-19) dari Wuhan, China, di akhir Desember 2019.² Dan terus merambah ke banyak negara, termasuk Indonesia, membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menghentikan penyebaran virus dengan salah satu cara *social distancing* atau *physical distancing*, sehingga masa pandemi covid 19 mengakibatkan seluruh aspek ikut mengalami perubahan dan penurunan. Baik dalam hal kesehatan fisik, kesehatan psikologis, ekonomi, pembangunan, budaya, lapangan pekerjaan dan masih banyak lagi yang mengalami perubahan secara signifikan. Hal ini tidak hanya terjadi pada bidang diatas, tetapi juga terjadi pada gereja, hampir seluruh gereja mengalaminya.

Penurunan dan perubahan terjadi dikarenakan setiap sistem tidak bisa bekerja secara normal sebagaimana sudah ditetapkan. Dalam hal ini, gereja juga mengalami ikut penurunan dan merubah sistem dalam melakukan ibadah. Ibadah dari tatap muka yang berarti datang ke tempat ibadah, yaitu gereja ataupun melakukan ibadah *icare* di suatu tempat untuk berkumpul bersama untuk melakukan persekutuan bersama.

¹ Epigraphe: *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol.1, No.2 (November 2017), 121.

² Amalia Zahrina, "Kronologi Virus Corona Di China, Dari Pasar Hingga Korea Selatan," Kompas <https://sains.kompas.com/read/2020/01/21/183300123/-kronologi-virus-corona-di-china-dari-pasarhingga-korea-selatan?page=all>.

Perubahan tata Ibadah pada masa pandemi covid menjadikan situasi ibadah menjadi online. Seluruh aspek kegiatan gereja, yaitu ibadah Minggu (*Super Sunday*), ibadah *iCare*, Ibadah *iGrow*, Ibadah *Women*, berubah menjadi ibadah online. Ibadah online dilakukan dari rumah masing-masing dengan mengakses ibadah *live streaming* melalui internet yang menggunakan *Handphone* ataupun *Laptop* dengan berbagai *tools aplikasi* yaitu *Televisions, Youtube, Zoom, Geoogle Meet*. Bagi Gereja, kemajuan teknologi komunikasi selalu dipandang sebagai anugerah Allah, sejalan dengan maksud penyelenggaraan Ilahi.³ Dalam hal ini, kecanggihannya teknologi patut disyukuri dalam melaksanakan ibadah online yang menjadi alternatif untuk para pendeta dan sesama jemaat dalam memperlengkapi diri dan menjadi sarana untuk mendidik kerohanian jemaat.

IFGF adalah gereja yang didirikan oleh Ps Jimmy Oentoro yang memiliki cabang di seluruh dunia termasuk di Jabotabek. Gereja IFGF yang ada di Jabotabek memiliki gedung untuk melakukan ibadah setiap minggunya. Ibadah Jabotabek juga mengalami perubahan, yaitu ibadah online. Berdasarkan data, dapat dikatakan bahwa penurunan jemaat dalam mengikuti ibadah minggu (*Super Sunday*) dalam satu bulan angka *views* sekitar 1.500 - 2.300 setiap minggunya, sedangkan *iCare* juga mengalami penurunan dari 298 *iCare Leaders* yang melaksanakan *icare* yang sehat diangka 115 *iCare*, terlepas *leader* mengisi *dashboard* laporan atau tidak.⁴ Angka yang tertulis dalam setiap bulannya mengalami kenaikan dan penurunan di karenakan jumlah data

³ J. Sudarminta, *Zaman Teknologi Menantang Pewartaan Iman: Orientasi Baru*, No. 3. (Yogyakarta: Kanasius, 2015), 125.

⁴ Sekretariat Gereja IFGF, *Data Jemaat Berdasarkan Perhitungan Views Youtube dan Dashboard*, (Tangerang: IFGF Jakarta, 2021).

jemaat yang terdaftar sebanyak 1846 orang. Jadi ibadah online pada masa pandemi memiliki dampak penurunan rohani jemaat dalam mengikuti kegiatan gereja.

Pada dasarnya kerohanian adalah tanggung jawab masing-masing pribadi. Pendapat lain dikemukakan oleh Yakub Tri Handoko, yang mengatakan bahwa teleibadah di rumah sendiri sebaiknya tidak dijadikan sebagai pola atau kebiasaan. Karena menurutnya Allah sudah mengatur bahwa pertumbuhan rohani bersifat personal dan komunal. Personal, karena menyangkut relasi kita sendiri dengan Allah. Komunal, karena masing-masing ditumbuhkan oleh orang lain⁵. Maksudnya, jemaat bertumbuh dalam konteks tubuh Kristus. Pendapat yang kontra ini perlu ditanggapi secara serius dengan melihat bahwa sifat gereja sebagai komunal harus dipahami sebagai sifat yang melintasi batasan geografi, budaya, dan waktu.

Kerohanian sangat berperan penting dalam menjalani kehidupan, karena kehidupan akan mempengaruhi cara seseorang dalam berpikir dan merespon. Dalam kerohanian jemaat IFGF terdapat beberapa faktor yang dapat dikatakan menurun karena disebabkan ibadah online yang membuat sebagian jemaat menjadi spele dalam melaksanakan ibadah. Ibadah identik dengan gereja, ibadah yang berarti bertujuan memperlakukan Tuhan yang ditunjukkan melalui tata cara yang penuh dengan makna dalam setiap ritual yang diungkapkan dihadapan Allah. Baik melalui lirik lagu pujian penyembahan, doa dan pengakuan iman dihadapan Tuhan Allah.

Ibadah dinyatakan dalam kebaktian mingguan dan pengorbanan kasih harian, dan akan diselenggarakan secara bebas dan seutuhnya ketika mempelai Kristus disempurnakan dalam kediaman surgawi. Ibadah bersifat pribadi seperti hasrat hati, meluas seperti alam semesta, bertahan seperti kekekalan, dan kasat mata seperti pancaran kasih dan pembaruan ciptaan. Ibadah ditetapkan secara ilahi

⁵ Yakub Tri Handoko, *“Apakah Ibadah Online Bisa Dijadikan Pola Setiap Minggu?”* (Surabaya: Reformed Exodus Community, 2020).

demikian dampak yang unik dan tak tergantikan atas umat Allah serta ibadah bersama adalah esensinya.⁶

Ibadah adalah ucapan syukur kepada Allah sebagai bukti kasih dan kebesaran Allah kepada umatNya, sehingga umatnya mersepon dengan hidup kudus, hidup berbuah, hidup yang senantiasa menikmati dan mempermuliakan Tuhan, sehingga kerohanian seseorang senantiasa diperbaharui dari hari ke hari dan memiliki kualitas dalam kekristenan.

Dari beberapa kendala dan permasalahan yang terjadi selama Covid 19 berlangsung dapat diartikan bahwa ibadah online dianggap bukan suatu ibadah yang penuh dengan esensial, dikatakan esensial dikarenakan setiap tata ibadah penuh dengan makna yang menyatakan pengagungan dan kehormatan kepada Allah. Pada kenyataannya bahwa jemaat menganggap suatu kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh pendeta untuk melaksanakan kewajiban gereja terhadap jemaatnya, hal ini ditandai bahwa jemaat tidak melakukan ibadah sebagaimana memiliki sikap hormat kepada Allah.

Pandemi mengakibatkan keseriusan jemaat sedikit terganggu, diakibatkan banyak kendala yang dihadapi selama mengikuti ibadah online, sehingga berpengaruh akan kerohanian seseorang dalam kekristenan.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa, kerohanian jemaat ditinjau berbagai fungsi gereja yaitu *diakonia*, *kanonia*, dan *marturia*.

Ketika mengikuti ibadah online yang menuntut keseriusan dengan *one way system* secara virtual. Rohani jemaat berbeda dalam beribadah secara online dengan

⁶ Jhon Piper, *Expository Exultation (Sukacita Ekspositoris) Khotbah sebagai Ibadah* (Literatur Perkantas: Jawa Timur, Cet-1, 2020), 16.

waktu ibadah di gereja secara tatap muka (persekutuan). Artinya, bahwa perubahan pola ibadah dari ibadah yang dilakukan di gereja menjadi ibadah online di rumah memang direspon baik oleh jemaat sebagai alternatif untuk tetap beribadah di masa Covid-19, namun dalam pelaksanaannya berbeda dari segi kesungguh-sungguhan dalam mengikuti ibadah dan terjadinya beberapa kendala dalam mengikuti ibadah online, sehingga menyebabkan kerohanian jemaat ikut berpengaruh. Tidak dapat dipungkiri bahwa ibadah online memiliki berbagai macam sisi negatif. Ibadah online kadang membuat umat yang mengikuti akhirnya hanya menjadi penonton yang pasif, dan ibadah bisa jadi hanya menjadi konser belaka, belum lagi jemaat bisa pindah channel ibadah dengan begitu mudah apabila merasa ibadah yang diikuti tidak sesuai dengan keinginannya. Artinya, jemaat berubah menjadi penikmat dalam mengikuti ibadah, bukan lagi dengan tujuan menyembah dan menyenangkan Tuhan, pada akhirnya menyebabkan para pelayan saling berlomba agar bisa menampilkan ibadah dan menyampaikan khotbah dengan kren, yang belum tentu memiliki motivasi yang benar dengan semata-mata mempermuliakan Tuhan.

Dalam berbagai permasalahan yang dihadapi oleh jemaat dalam situasi pandemi maka kerohanian jemaat dalam situasi pandemi patut untuk diperhatikan sesama anggota gereja. Sebagai tubuh Kristus, jemaat harus saling memperhatikan dalam segala hal, yaitu saling membantu dalam hal waktu, tenaga, pikiran, uang, dan berkat materi lainnya. Sebagai tubuh Kristus juga turut mendoakan, melayani, saling berbagi kabar.

Dalam hal ini, sesama jemaat memang terlihat saling membantu jemaat, terlihat melalui posting sosial media, tetapi dalam hal ini hanya dilakukan kepada teman-teman dekat jemaat bukan kepada semua jemaat, jadi terlihat adanya

kesenjangan perlakuan terhadap jemaat. Jikalau ditinjau kembali, ketika sebagian jemaat yang terdampak covid 19, belum tentu semua jemaat ikut ambil bagian untuk membantu. Karena mungkin berpikir, cukup gereja dan para *leader* yang membantu atau cukup anggota icare saja yang membantu. Situasi pandemi juga mengakibatkan peralihan jadwal icare, yang awalnya 2 kali ibadah icare dalam satu bulan menjadi setiap minggu dan disarankan untuk dilakukan icare di hari minggu. Dalam mengikuti icare, pemimpin icare dan jemaat tidak semua ikut serta dalam melaksanakan dan mengikuti ibadah icare sesuai jadwal yang ditetapkan oleh *City*.

Peralihan ini juga belum tentu semua icare melaksanakan icare setiap hari minggu setelah ibadah online, dikarenakan berbagai faktor dari masing-masing icare dan masing-masing jemaat. Ada juga icare yang belum bisa melaksanakan icare secara rutin, baik dua minggu sekali ataupun setiap minggunya. Dikarenakan ada beberapa anggota jemaat yang sulit untuk mengakses ibadah *iCare* secara virtual, dikarenakan keterbatasan kuota internet, gangguan jaringan internet, ada juga yang gaptek (gagap teknologi).

Dalam mengikuti doa dan puasa yang dilakukan setiap awal bulan selama tiga hari, tidak semua jemaat ikut serta. Ini juga menandakan bahwa jemaat memiliki kerinduan yang minim akan persekutuan firman Allah dan persekutuan akan sesama anggota tubuh dalam memberikan kesaksian dalam pertolongan Tuhan dan proses kehidupan yang dialami oleh beberapa orang sekalipun belum melihat pertolongan Allah secara nyata.

Dari permasalahan ini bahwa sesama jemaat sulit terhubung, dimana tidak ada relasi jangka panjang di antara umat, karena tidak memerlukan lokasi akibatnya tidak ada akar yang kuat karena tidak ada hubungan atau pertemuan. Selain itu juga

berakibat tidak adanya hubungan emosional atau relasi yang akrab dengan gereja. Yang dimaksud tidak ada keterlibatan yang mendalam dari anggota jemaat, dan tidak adanya rasa memiliki serta akhirnya menciptakan orang Kristen yang bersifat individualis.

Dalam mengikuti ibadah online jemaat kurang fokus dalam kegiatan gereja lokal yang artinya jemaat dapat mengikuti ibadah online di gereja lain, karena jemaat dapat berganti channel sesuka hati disebabkan banyaknya pilihan ibadah atau informasi ibadah, karena *gadget* tidak hanya dipakai untuk ibadah, sedangkan dari sisi gereja, gereja kehilangan fokus untuk menyenangkan hati Tuhan. Dalam hal ini bahwa adanya keraguan ataupun pandangan ketika gereja ataupun jemaat semakin terikat dengan teknologi, dan dapat mengakibatkan iman didasarkan kepada kemampuan teknologi dan mempengaruhi posisi teknologi informasi dalam hidup jemaat, artinya teknologi informasi lebih mendominasi dibandingkan Tuhan. Kemudian dapat diduga juga di mana ada fenomena pindah-pindah gereja sesuai keinginan yang akhirnya fokus menjadi diri sendiri, dengan berbagai situasi negatif yang dihadapi, maka kerohanian jemaat juga patut untuk diperhatikan dan untuk ditinjau ulang oleh gereja dan para *leaders*.

Peran gereja dan jemaat juga sangat penting dalam hal saling memperhatikan dalam keseluruhan aspek, salah satu aspek ketika ada jemaat-jemaat yang dirumahkan atau di PHK, belum tentu sesama jemaat memberikan pekerjaan untuk menopang kehidupan orang yang sedang dirumahkan. Hal ini juga berdampak besar kepada diri seseorang dan sesama dan gereja itu sendiri.

Morning Devotion yang diadakan setiap hari Senin sampai Jumat, hanya diikuti oleh beberapa jemaat, sekalipun hal ini tidak termasuk dalam agenda yang ditetapkan. Namun, disarankan dan disosialisasikan oleh *leaders* untuk mengikutinya.

Dalam mengikuti ibadah, tidak semua jemaat mengumpulkan persembahan untuk mendukung gereja sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan. Hal ini terlihat bahwa rohani jemaat perlu ditingkatkan dalam kehidupan bergereja. Kehidupan bergereja dinyatakan dengan wujud sesama jemaat untuk saling mendukung dalam segala hal, baik rohani maupun jasmani. Ciri gereja yang mengasihi Tuhan dengan seluruh kehidupan ditandai dengan adanya ketundukan akan firman Allah dan saling mengasihi sesama jemaat. Sejauh ini gereja sudah melakukan yang terbaik untuk tetap memperhatikan jemaat untuk tetap tergemblakan dengan baik, akan tetapi kesadaran jemaat belum merata untuk ambil bagian saling memperhatikan satu dengan lainnya sebagai tubuh Kristus.

Dari semua permasalahan yang dihadapi jemaat dalam situasi pandemi, hal terpenting juga perlu untuk diperhatikan, yaitu pembacaan firman Tuhan secara disiplin. Dari berbagai faktor penyebab menurunnya rohani jemaat yaitu kurangnya persekutuan yang intim dengan pembacaan, perenungan akan kebenaran firman Tuhan secara pribadi, hal ini adalah penunjang yang terutama dalam kekeristenan. Ketika seseorang dipenuhi dengan kasih Kristus dan mengerti esensinya sebagai anak Allah, akan mampu bertahan dalam segala situasi internal dan eksternal. Dalam situasi pandemi, ada dua faktor yang terjadi dalam menurunnya atau semakin dewasa rohani seseorang. Ketika individu diperhadapkan dengan tekanan, maka semakin mencari Allah dengan bertekun dalam firman dan bertekun dalam persekutuan antar umat, Sebagian lagi akan menurun secara rohani dikarenakan tidak melihat pertolongan Tuhan sehingga menjadi suam-suam kuku secara rohani ataupun menjadi dingin.

B. Identifikasi Masalah

Untuk mewujudkan jemaat IFGF Jabotabek, menjadi jemaat yang memiliki kerohanian yang ideal secara Alkitab. Maka berdasarkan pemaparan latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

Pertama, dalam ibadah online, banyak kendala yang dihadapi oleh jemaat dalam memperlengkapi diri secara rohani. Dengan demikian bagaimana kecenderungan pengaruh ibadah online terhadap kerohanian jemaat di IFGF Jabotabek?

Kedua, Gereja bertanggung jawab penuh atas jemaat, terutama dalam memperlengkapi jemaat dalam kerohanian. Oleh karena itu bagaimana kecenderungan pengaruh peran pemimpin gereja terhadap kerohanian jemaat di IFGF Jabotabek?

Ketiga, pertumbuhan rohani dibutuhkan kesadaran tinggi untuk mengenal Allah dengan benar melalui pembacaan firman Tuhan. Dengan demikian bagaimana kecenderungan pengaruh hubungan jemaat secara pribadi kepada Tuhan terhadap kerohanian jemaat IFGF Jabotabek?

Keempat, keluarga adalah tempat setiap individu untuk bertumbuh. Oleh karena itu, bagaimana kecenderungan pengaruh mezbah keluarga terhadap kerohanian jemaat IFGF Jabotabek?

Kelima, persekutuan Ibadah iCare membuat seseorang akan diperlengkapi melalui pembahasan akan firman Tuhan. Dengan demikian, bagaimana kecenderungan pengaruh dalam mengikuti icare terhadap kerohanian jemaat IFGF Jabotabek?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini hanya pada point yang pertama yaitu Pengaruh Ibadah Online Terhadap Kerohanian Jemaat IFGF di Jabotabek. Batasan masalah dalam penelitian ini dibuat

untuk membahas pentingnya judul dalam penelitian sehingga pembahasannya tetap dalam lingkup penelitian judul yang akan dibahas secara general dalam lingkup pendapat para pakar dan diuji secara alkitabiah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas peneliti berusaha merumuskan masalah sebagai berikut :

Pertama, bagaimana kecenderungan kerohanian jemaat di IFGF Jabotabek?

Kedua, bagaimana kecenderungan ibadah online di IFGF Jabotabek?

Ketiga, bagaimana kecenderungan yang signifikan dari pengaruh Ibadah online terhadap kerohanian jemaat di IFGF Jabotabek?

Keempat, indikator manakah dari ibadah online yang paling dominan mempengaruhi kerohanian jemaat IFGF Jabotabek?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi konkrit bagi berbagai pihak, yaitu :

Pertama, bagi kampus sendiri, Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest (STTIH), Karawaci dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian pada masyarakat, maka dengan penelitian ini, berarti telah mendukung STTIH untuk melaksanakan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut.

Kedua, bertujuan untuk menggambarkan kerohanian jemaat di IFGF Jabotabek dan sebagai bahan evaluasi kepada *leaders* gereja dan jemaat, untuk

ditingkatkan dan memahami pentingnya kerohanian jemaat untuk terus bertumbuh dan memiliki kualitas dalam kerohanian jemaat.

Ketiga, bagi peneliti sendiri, agar dapat semakin memahami arti pentingnya kerohanian dalam panggilan melayani sebagai hamba Tuhan yang terus bertumbuh dan memiliki kualitas dalam hal rohani.

Selain itu juga, untuk melengkapi Tesis sebagai persyaratan akademik kelulusan untuk memperoleh gelar Magister Teologi Kepemimpinan di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun secara sistematis: bab I yaitu pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II menjelaskan kajian teoretis yang menjelaskan tentang Pengaruh Ibadah Online Terhadap Kerohanian Jemaat IFGF di Jabotabek secara etimologi, menurut para pakar dan kajian secara Alkitabiah, kemudian dilanjutkan dengan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian yang meliputi tujuan penelitian; tempat dan waktu penelitian; metode penelitian; populasi dan sampling, penetapan jumlah sampel; teknik pengumpulan data; instrumen dan teknik analisis data.

Bab IV menjelaskan tentang deskripsi data, uji persyaratan analisis (uji normalitas dan uji linearitas), uji hipotesis 1, 2, 3 dan 4.

Bab V menjelaskan tentang kesimpulan, implikasi dan saran.